

# MANFAAT DARI KEBIASAAN MENGGONSUMSI MAKANAN IKAN DI SITU GONGGONG KECAMATAN CIKEDAL KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN

Hesti

STKIP Syekh Manshur

Surel: maulidahesti107@gmail.com

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Dikirim: 01-03-2025

Perbaikan: 11-03-2025

Diterima: 31-03-2025

### Kata kunci:

Chlorophyta, fitoplankton, makanan alami, Situ Gonggong, Kecamatan Cikedal

## ABSTRAK

Situ Gonggong merupakan salah satu perairan fleksibel yang terletak di Desa Cipicung, Kecamatan Cikedal, Kabupaten Pandeglang, Banten. Situ Gonggong dimanfaatkan sebagai sumber air untuk irigasi persawahan, budidaya ikan nila, produksi tahu, oncom, kegiatan sosial, dan penangkapan ikan. Hal tersebut mengganggu ketersediaan pakan alami dan mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan ekosistem di perairan. Pakan alami ikan merupakan faktor utama yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan, reproduksi, dan kelangsungan hidup ikan. Kebiasaan makan ikan di alam penting untuk dipelajari sebagai salah satu upaya pengelolaan sumber daya ikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kebiasaan makan ikan di Situ Gonggong. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2017 di 4 stasiun yaitu 1) inlet I; 2) inlet II; 3) bagian tengah danau, dan 4) outlet. Identifikasi dan kebiasaan makan ikan dilakukan di laboratorium akuakultur, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hasil penelitian di Danau Gonggong ditemukan 5 jenis ikan yang tertangkap yaitu *Oreochromis niloticus*, *Barbonymus gonionotus*, *Trichogaster trichopterus*, *Channa striata*, dan *Glossogobius giuris*. Kebiasaan makan di Danau Gonggong didominasi oleh ikan herbivora dengan makanan utama fitoplankton dan bagian tumbuhan. Makanan alami didominasi oleh fitoplankton yang terdiri dari kelompok Chlorophyta, Chrysophyta, Cyanophyta, Cryptophyta, dan Euglenophyta.

**Corresponding Author:** Hesti

## PENDAHULUAN

Situ Gonggong berada di Kampung Gonggong Desa Cipicung Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang-Banten. Situ Gonggong memiliki luas lahan 4 ha dan luas genangan 4 ha, dengan luas tampungan 100.000 m<sup>3</sup>, dan kedalaman plus atau minus 5m. serta radius 1.463 m (BBWSC3 2016). Perairan Situ Gonggong digunakan untuk mengairi sawah, keramba, menghasilkan tahu, oncom, kebutuhan rumah tangga, memancing, dan menjala ikan. Berdasarkan hasil tangkapan nelayan di daerah tersebut, seperti ikan jeler (*Nemacheilus chrysolaimos*), ikan gabus (*Channa striata*) dan bloso (*Glossogobius giuris*) mulai jarang ditemukan. Ada sejumlah penyebab, termasuk faktor internal, yang berarti makanan alami menjadi lebih sulit untuk diperoleh, dan faktor eksternal, yang berarti limbah yang berasal dari aktivitas masyarakat, seperti kegiatan rumah tangga, dan oncom yang dibuang ke perairan, memengaruhi ketersediaan makanan alami di perairan dan mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada di perairan (Vatria 2010). Effendie (1997) mengatakan bahwa dengan menganalisis makanan ikan

dan membandingkannya dengan makanan lain di perairan, kita dapat mengetahui ketersediaan makanan di perairan. Berdasarkan analisis tersebut, makanan yang dipilih untuk dimakan atau tidak. Izzani (2012) menunjukkan bahwa kebiasaan makanan ikan menunjukkan hubungan ekologis antar organisme di suatu perairan, termasuk pemangsaan, persaingan, dan rantai makanan. Studi kebiasaan makanan ikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebiasaan makanan ikan di perairan Situ Gonggong, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi tentang kebiasaan makan ikan di Situ Gonggong dan cara instansi terkait mengelola sumber daya perikanan.

## METODE PELAKSANAAN

Studi ini dilakukan dari Juli hingga Agustus 2017. Proses pengambilan sampel purposive didasarkan pada posisi perairan, yaitu adanya inlet (masukan air), bagian pusat perairan dan outlet air. menunjukkan bahwa ikan sampel berasal dari semua ikan yang ditangkap nelayan di setiap stasiun, yaitu dua stasiun di inlet, satu stasiun di pusat, dan satu stasiun di outlet. Ikan diambil dengan menggunakan pancing dan jaring. Setelah mengukur panjang dan berat ikan, sampel dapat diidentifikasi. Setelah itu, isi perut ikan yang ditangkap diperiksa dan usus diambil, lalu dimasukkan ke dalam cawan dengan akuades. Kemudian, lakukan pemeriksaan di bawah mikroskop dan catat hasilnya. Pada akhir pengambilan sampel, plankton net digunakan untuk mengambil sampel plankton sebanyak 20 liter air. Jumlah sampel plankton yang diambil hanya 1 mililiter (Ambarwati et al., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis ikan yang paling sering tertangkap di perairan Situ Gonggong yaitu ikan nila (*Oreochromis niloticus*) sebanyak 83 ekor, hal ini menunjukkan bahwa kelimpahan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) cukup besar di perairan tersebut. Keberadaan nila yang melimpah telah menjadikan ikan tersebut menjadi target tangkapan ikan yang utama oleh nelayan. Kelimpahan ikan nila yang melimpah karena karakteristik ikan nila yang mudah memijah, pertumbuhannya cepat dan mudah beradaptasi. Ikan yang paling sedikit tertangkap yaitu ikan gabus (*Channa striata*) 1 ekor dan ikan bloso (*Glossogobius giuris*) 1 ekor. Ikan gabus dapat beradaptasi namun persentase kelangsungan hidup dan nilai pertumbuhannya masih rendah dibandingkan ikan nila (Putra et al. 2015). Berdasarkan jenis ikan hasil tangkapan di perairan Situ Gonggong, jenis ikan nila (*Oreochromis niloticus*) memiliki panjang tubuh rata-rata 20,83 cm ( $\pm 3,43$ ) dengan bobot rata-rata 196,32 g ( $\pm 102,87$ ). Ikan tawes (*Barbodes gonionotus*) memiliki panjang tubuh rata-rata 14,35 cm ( $\pm 2,49$ ) dengan bobot rata-rata 40,10 g ( $\pm 26,12$ ). Ikan sepat rawa (*Trichogaster trichopterus*) memiliki panjang tubuh rata-rata 7,43 cm ( $\pm 0,53$ ) dengan bobot rata-rata 5,72 g ( $\pm 1,10$ ). Ikan gabus (*Channa striata*) memiliki panjang tubuh 32 cm dengan bobot seberat 226 g serta ikan bloso (*Glossogobius giuris*) memiliki panjang tubuh 12,5 cm dengan bobot seberat 21 g. Jenis ikan yang tertangkap di perairan Situ Gonggong tidak berbeda jauh dengan jenis ikan di perairan tergenang lainnya (situ/danau di Provinsi Banten). Komunitas ikan yang tertangkap di Situ Rawa Arum selama penelitian yaitu ikan sepat rawa, nila, mujair, sepat siam, sapu-sapu, betok, belut, gabus, lele dan tawes (Lestariyani 2017). Khusmiyati (2017) menambahkan bahwa komunitas ikan yang tertangkap selama penelitian di Situ Ciwaka yaitu ikan nila, sepat rawa, beunteur, keting, gabus, sapu sapu, betok, lele dan patin. Mayoritas ikan yang ditangkap di Situ Gonggong adalah ikan dengan tingkat trofik 2, yang menunjukkan bahwa ikan di perairan tersebut adalah hewan pemakan tumbuhan. Dalam Rachman et al. (2012), Caddy dan Sharp (1986) menyatakan bahwa tingkat trofik ikan adalah 2-2,4 dan diklasifikasikan sebagai herbivora. Secara sederhana, istilah "ikan herbivora" mengacu pada fakta bahwa ikan ini tidak dapat memakan dan mencerna bahan lain selain tumbuhan; oleh karena itu, ikan pemakan tumbuhan biasanya memakan bahan tumbuhan yang lambat dicerna. Ikan herbivora harus memiliki kemampuan untuk mengekstraksi nutrisi melalui usus yang panjang mereka (Effendi 1997). Sebagai hasil dari analisis isi usus ikan, ditemukan bahwa ikan yang tertangkap di Situ Gonggong sebagian besar merupakan ikan dengan makanan utama dan makanan pelengkap. Faktor-faktor seperti ukuran makanan, ketersediaan makanan, warna, rasa, tekstur, dan selera ikan terhadap makanan menentukan jenis ikan yang akan memakan makanan tersebut. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi jenis dan Umur, lokasi, dan waktu menentukan jumlah makanan yang dikonsumsi ikan (Effendi 1997). Luas relung dapat menunjukkan spesialisasi tiap jenis ikan dalam pemanfaatan pakan dan peluang

terjadinya persaingan untuk mendapatkan pakan tersebut di antara jenis ikan yang ada (Rachman et al., 2012). Luas relung makanan ikan nila yakni 1,58, luas relung makanan ikan tawes yakni 4,17 dan luas relung makanan ikan gabus yakni 3,22. Luas relung makanan ikan tawes lebih tinggi dibandingkan dengan luas relung makanan ikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ikan tawes memanfaatkan jenis organisme yang beragam, selanjutnya disusul oleh ikan gabus dan ikan nila. Ikan nila memiliki luas relung makanan paling rendah dibandingkan dengan ikan lainnya luas relung makanan ikan nila yakni 1,92 dan luas relung makanan ikan tawes yakni 1,81, Luas relung makanan ikan yang berada pada stasiun 2 tidak berbeda jauh. Ikan nila memiliki luas relung makanan lebih tinggi dibandingkan dengan ikan tawes. Semakin besar nilai luas relung makanan pada jenis ikan, menunjukkan ikan tersebut memiliki sifat general (tidak selektif) didalam memilih jenis makanan yang dikonsumsinya., ikan yang mempunyai luas relung makanan yang luas atau kebiasaan makanan yang tidak selektif menunjukkan adanya keberhasilan suatu spesies dalam beradaptasi dalam suatu perairan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis isi usus ikan yang tertangkap di perairan Situ Gonggong, hasil yang diperoleh yaitu makanan utama ikan di perairan tersebut digolongkan menjadi 2 kelompok, yakni fitoplankton dan tumbuhan. Ikan nila memiliki IP 74% untuk kelompok fitoplankton dan IP 25% untuk kelompok bagian tumbuhan. Bagian tumbuhan ditemukan sudah dalam bentuk serasah serasah. Hal ini menunjukkan bahwa ikan nila merupakan ikan yang bersifat herbivora. Jenis ikan tawes memiliki IP 49% untuk kelompok fitoplankton dan IP 50% untuk kelompok bagian tumbuhan (bagian tumbuhan ditemukan sudah dalam bentuk serasah serasah). Hal ini menunjukkan bahwa ikan tawes merupakan ikan yang bersifat herbivora dengan makanan utamanya adalah fitoplankton dan bagian tumbuhan. Jenis ikan gabus memiliki IP 100% untuk kelompok fitoplankton sebagai makanan utama dan IP 0% untuk kelompok bagian tumbuhan (bagian tumbuhan ditemukan sudah dalam bentuk serasah-serasah). Ikan gabus di Waduk Ciwaka memanfaatkan fitoplankton dari filum Chlorophyta (40,95%), Cyanophyta (18,4%), Chrysophyta (29,09%) dan Euglenophyta (4,85%) sebagai makanan utamanya. Perbedaan kebiasaan makan tersebut diduga karena perbedaan kelimpahan makanan yang ada pada masing-masing perairan. Faktor yang menentukan kebiasaan makan ikan di antaranya adalah kondisi habitat perairan tempat tinggal ikan serta ketersediaan makanan di perairan tersebut. Jenis ikan bloso memiliki IP 39% untuk kelompok fitoplankton dan IP 60% untuk kelompok bagian tumbuhan (bagian tumbuhan ditemukan sudah dalam bentuk serasah-serasah). Hal ini menunjukkan bahwa makanan utama ikan bloso yakni fitoplankton dan bagian tumbuhan. Selain jenis makanan tersebut, di dalam lambung juga ditemukan sisa tumbuhan berupa potongan daun dan akar tanaman eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) yang banyak terdapat di Danau Limboto. Perilaku makan dan jenis makanan dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain karakteristik lingkungan dan predator. Selain itu, penyebaran organisme pakan pada suatu perairan dapat pula menjadi faktor yang mempengaruhi kebiasaan makanan ikan. Sedangkan jenis ikan sepat rawa memiliki IP 4% untuk kelompok fitoplankton dan IP 95% untuk kelompok bagian tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ikan sepat rawa merupakan ikan yang bersifat herbivora, dengan makanan utama yakni bagian tumbuhan dan fitoplankton sebagai makanan pelengkapannya. Kebiasaan makanan ikan di Situ Gonggong yaitu herbivora pada ikan nila, tawes, gabus, bloso dan sepat rawa dengan komposisi makanan fitoplankton dan bagian tumbuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

Muliah, N., Indaryanto, F. R., Rahmawati, A., Khalifa, M. A., Aryani, D., & Munandar, E. (2021). Kebiasaan Makanan Ikan Di Situ Gonggong, Kabupaten Pandeglang, Banten. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 10(2), 233-244.